

A. Judul: ANAK SEBAGAI KORBAN KEKERASAN DALAM IDE PENCIPTAAN

B. Abstrak

Oleh:

Fanny Octavia Santoso

NIM 1112232021/SL

Abstrak

Kekerasan semakin hari semakin banyak terjadi di mana saja, kapan saja, dan siapa saja. Korban tindakan kekerasan tidak terbatas pada golongan tertentu dan dapat pula terjadi pada orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Sebab anak-anak usia dini berada diposisi yang lemah dan tidak berdaya. Anak merupakan makhluk lemah yang semestinya dilindungi atau dikasihi, terlebih oleh orang tuanya sendiri.

Kekerasan pada anak merupakan perlakuan kejam terhadap anak-anak bukan hanya kekerasan secara fisik, akan tetapi dapat juga meliputi kekerasan psikologis atau perasaan. Memang sulit mengeliminasi kasus kekerasan antara kekerasan yang mendidik dengan kekerasan yang berlebihan. Meski demikian bukan berarti kasus kekerasan bisa dibiarkan terus terjadi dan memakan korban. Korban kekerasan terjadi karena lepas kendali dan meluapnya emosi dari seseorang atau sekelompok, yang dilampiaskan dengan pukulan atau perkataan kasar. Kekerasan bukanlah merupakan hal yang baik, kekerasan bukan juga sebuah alasan untuk mendisiplinkan anak atau untuk pelampiasan emosi semata. Kekerasan tidaklah menguntungkan, namun merugikan dan sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan terhadap sikap mental dan moral anak ketika dewasa.

Karya ini merupakan pengalaman dan pengamatan dalam rasa keprihatinan dan kegelisahan. Pada karya tugas akhir ini mencoba mewujudkan fenomena kekerasan pada anak ke dalam karya untuk mewakili perasaan anak-anak. Dan juga ikut merasakan kondisi dan keadaan mental atau psikis anak sebagai korban kekerasan. Dalam lukisan ini juga memiliki kepentingan atau pesan dibalik objek anak-anak, agar mereka mendapatkan perhatian, kasih sayang dan nasehat.

Karya seni yang dihasilkan sebagai simbol kreativitas dan merupakan proses merespon realitas kekerasan pada anak-anak di dalam masyarakat. Sehingga karya akan selalu membawa sikap bagaimana rasa empati dan kepedulian kepada anak-anak. Melalui rasa empati ini mencoba untuk mewakili perasaan anak-anak dengan melukiskan ekspresi wajah anak yang menjadi korban kekerasan.

Pada konsep visual ini menampilkan bentuk karakter atau sifat anak-anak yang diwujudkan secara figuratif. Karena figur anak-anak memiliki daya tarik pada karakter, postur tubuh yang mungil, sifat naif atau lugu, perubahan emosi dan juga perubahan mimik wajah yang seponatan atau tidak dibuat-buat. Figur anak digunakan sebagai simbol berupa pernyataan atau penyampaian pesan yang menimbulkan semangat, peringatan dan nasehat. Bentuk dan simbol tersebut sebagai penghubung dalam isi atau makna ketajaman, kemiskinan hati nurani, tidak memiliki rasa kasih sayang dan belas kasihan.

Kata kunci: Kekerasan pada anak, empati, anak, ekspresi wajah, simbol.

Abstract

Violence increasingly happen more anywhere, anytime, and anyone. Victim act of violence not limited to certain groups and can also occur in adults, adolescents in fact children. Because a positioned childhood on weak and helpless. Children are creature weak that should be protected or beloved, especially by parents.

Child abuse is treatment cruel to children not only physical violence, but may also include psychological violence or feeling. It is difficult to eliminate cases of violence between educate violence with excessive. Although such mean was not the case of violence can to be continue occur and take a victim. Victim of violence a occur because control out and overflowing emotion of a person or group, which flowing with punch or vulgarity. Violence is not a good thing, violence is not also a reason to discipline for or purely emotional outlet. Violence will not be benefit, but inflict and very influence the psychological development about mental and morality when adult.

This creation constitute a experience and observation in concern and anxiety. In this thesis trying to bring child abuse phenomenon in the creation to represent children feeling. And also follow feelling condition mental or psychological of children as victims of violence. In this painting also has benefit or the message behind object children, so that they get attention, affection and advice.

The art work produced as a symbol of creativity and responding process to child abuse reality in the community. So that always the work will be take the attitude of how empathy and concern for children. Through empathy is trying to represent children feeling of with face expression children depict are victims of violence.

The concept visual was featuring character form or children attitude embodied figurativ. Because children figure have an attraction character, posture is petite, naive or gullible, emotional change and also the spontaneous face expressions changes or not deceit. Children figure are used as a symbol of a statement or delivering a message that inflict the spirit, warning and advice. Form and symbol mentioned as a link in content or the meaning keenness, poverty conscience, do have not affection and mercy.

Keywords: Child Abuse, empathy, children, face expression, symbol.

C. Pendahuluan

Setiap orang mempunyai beragam cara tersendiri dalam menyampaikan perasaan. Bahkan seorang seniman menyampaikan perasaan yang timbul dari pengalaman batin, seperti pengalaman diri sendiri dan pengalaman dalam lingkungan sekitar. Setiap karya seni yang lahir dapat mencerminkan persoalan yang telah seniman alami dan pikirkan. Seorang seniman harus mempunyai ide yang kreatif dalam menciptakan atau membuat sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu seniman harus memiliki jiwa kreatif dalam menciptakan karya seni yang disajikan kepada publik sehingga memberikan pengalaman baru terhadap penikmat seni atau masyarakat.

Maka dari berbagai pengalaman dan permasalahan yang ada di era modernisasi dan globalisasi menuntut perubahan dari aspek kehidupan seperti perubahan moral dan sosial. Lambat laun perubahan tersebut muncul penyimpangan

perilaku yang berdampak terhadap perkembangan kekerasan di seluruh belahan dunia. Korban tindakan kekerasan tidak terbatas pada golongan tertentu dan dapat pula terjadi pada orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Sebab anak-anak usia dini berada diposisi yang lemah dan tidak berdaya. Anak merupakan makhluk lemah yang semestinya dilindungi atau dikasihi, terlebih oleh orang tuanya sendiri. Ironisnya tidak jarang anak-anak ternyata justru menjadi objek tindakan kekerasan oleh keluarganya. Padahal seorang anak adalah generasi penerus bangsa kehidupan masa kecil anak sangat berpengaruh terhadap sikap mental dan moral anak ketika mereka dewasa.

Berawal dari pengamatan pada suatu fenomena yang menimpa anak-anak, dimana banyak sekali permasalahan yang sangat perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat. Perlu adanya tindakan penyadaran pada masyarakat akan anak, agar mereka dapat diposisikan sebagaimana semestinya. Karya ini merupakan pengalaman dan pengamatan sebuah rasa keprihatinan dan kegelisahan terkait fenomena yang terjadi dan usaha untuk memberikan ruang alternatif kepada masyarakat. Dan juga ingin menyampaikan pesan dari pengalaman batin dari berbagai persoalan atau masalah terkait akibat kekerasan terhadap anak sebagai gagasan yang akan diungkapkan. Maka dapat digaris bawahi penulisan tugas akhir karya seni lukis ini mengangkat judul anak sebagai korban kekerasan dalam ide penciptaan.

C.1. Latar Belakang Penciptaan

Peristiwa kekerasan terhadap anak semakin gencar dan menjadi topik utama dalam sebuah pemberitaan, baik dalam media elektronik, media cetak atau melihat langsung peristiwa anak-anak yang disiksa atau dianiaya. Dari berbagai tindakan kepada anak-anak mulai dari yang disekap, diperkosa, diculik, ditelantarkan bahkan dibunuh. Sungguh mereka rawan sekali untuk diperlakukan salah oleh orang tua atau orang dewasa.

Kekerasan pada anak merupakan perlakuan kejam terhadap anak-anak bukan hanya kekerasan secara fisik, akan tetapi dapat juga meliputi kekerasan psikologis atau perasaan. Berbagai peristiwa kekerasan terjadi di lingkungan keluarga, tempat bermain, sekolah, dan masyarakat sekitar. Tayangan televisi, *game*, film, internet dan media lainnya mereka juga menyumbang besar dalam menciptakan perilaku kekerasan.

Ada juga yang beranggapan bahwa kekerasan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dibutuhkan untuk mendisiplinkan anak. Tujuan orang tua melakukan kekerasan untuk memperbaiki dan menyadarkan kesalahan atau untuk melindungi anak agar tidak mengulangi hal yang menyimpang (berperilaku buruk atau kriminal).

Kekerasan di luar kewajaran tidak dapat ditoleransi karena akibat yang ditimbulkan terhadap anak seperti patah tulang, luka bakar dan cacat tubuh permanen hingga korban jiwa. Tanpa berpikir panjang orang dewasa bertindak keras terhadap anak-anak, yang dapat meninggalkan dampak buruk pada psikologis. Baik di dalam rumah ataupun sekolah yang dianggap sebagai surga bagi anak-anak sering kali terjadi kekerasan tersebut. Salah satunya muncul di Taman Kanak-kanak Jakarta *International School* peristiwa ini dilakukan pada pertengahan tahun 2014. Beberapa petugas kebersihan sekolah secara bergiliran melakukan kekerasan seksual di dalam kamar mandi. Hingga saat inipun permasalahan kekerasan seksual di JIS masih belum terselesaikan.

Memang sulit mengeliminasi kasus kekerasan antara kekerasan yang mendidik dengan kekerasan yang berlebihan. Meski demikian bukan berarti kasus kekerasan bisa dibiarkan terus terjadi dan memakan korban. Korban kekerasan sendiri merupakan orang yang lemah, sementara pelaku kekerasan ialah orang yang mempunyai kelebihan, kekuasaan atau kekuatan. Korban kekerasan mayoritas terjadi pada anak-anak perempuan maupun laki-laki yang memiliki rentang usia 3 sampai 12 tahun atau berusia di bawah 17 tahun. Akibatnya yang terjadi pada anak akan melahirkan trauma yang berkepanjangan dan timbul pula perilaku minder, menutup diri, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa terganggu atau keterbelakangan mental. Akibat selanjutnya terjadi pada kesehatan dan kehidupan sosial yang akan dialami anak setelah kejadian kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh Knoers dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan*:

Secara perlahan dapat mempengaruhi perubahan psikologi anak baik mental dan jasmani. Serta perubahan perilaku anak yang menjadi gangguan kepribadian seperti susah diarahkan orang tua, menyendiri, membangkang, pemberontak dan kecerdasan emosinya labil. Akibatnya anak tersebut kehilangan kesempatan untuk tumbuh berkembang sewajarnya dalam hal fisik, psikologis, sosial dan pendidikan.¹

Memang berat bagi korban yang mengalami tindakan kekerasan dari akibat-akibat yang ditimbulkan baik gangguan mental dan gangguan pergaulan. Sebab tidak semudah membalikkan tangan untuk menyembuhkan psikis mereka. Sesungguhnya hal ini merupakan masalah yang serius bagi perkembangan psikologis anak. Fenomena ini menarik dan membangkitkan kreatifitas untuk mevisualisasikan anak sebagai korban kekerasan dalam karya seni lukis. Peristiwa kekerasan dapat pula direpresentasikan dalam wujud ekspresi wajah atau mimik wajah dari perasaan (emosi) anak.

C.2. Rumusan/Tujuan dan Manfaat

1. Bagaimana anak sebagai korban kekerasan dapat direpresentasikan dalam karya seni lukis.
2. Simbol-simbol apa saja yang dapat mewakili anak sebagai korban kekerasan dalam karya seni lukis.
3. Media dan teknik apa yang dapat diwujudkan untuk diangkat dalam seni lukis.

Tujuan utama adalah memberikan kesadaran, menambah wawasan kekerasan terhadap anak dan pemahaman untuk lebih peduli dengan sifat serta karakter anak kepada masyarakat lewat karya seni lukis.

C.3. Teori dan Metode

a. Teori

Konsep juga dapat disebut suatu rancangan awal untuk melatar belakangi proses penciptaan karya yang masih dalam pikiran. Gagasan atau ide selalu hadir melalui pengamatan, merasakan maupun mengalami suatu kejadian yang melibatkan indera, emosi dan kemampuan intelektual. Terciptanya sebuah karya

¹ Knoers. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press. p.

seni lukis tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh di lingkungan sekitar dan dari dalam diri seniman.

Serupa dengan pendapat yang diungkapkan oleh kritikus M. Dwi Marianto dalam bukunya berjudul *Virtual Territories* yaitu ilmu yang utama didapat melalui praktik dari suatu pengalaman dan penghayatan nyata. Belajar seni memang harus dilakukan melalui proses mengamati, memahami, merasa-rasakan dan mempraktikkannya.² Pengalaman tersebut dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan proses yang muncul dari dalam imajinasi dan pengalaman yang dialami sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri seseorang dengan cara melihat pengalaman orang lain melalui informasi seperti media cetak (majalah, koran, buku dan sebagainya) atau media elektronik.

Dalam memvisualisasikan karya seni lukis ini yang bermula pada kegiatan sehari-hari, seperti membaca buku, majalah atau menonton televisi. Hal ini pula menjadi awal munculnya rasa empati. Dari berbagai sumber dan dampak kekerasan yang ditimbulkan menjadi mempertebal timbulnya rasa empati. Pada karya tugas akhir ini mencoba mewujudkan fenomena kekerasan pada anak ke dalam karya untuk mewakili perasaan anak-anak. Dan juga ikut merasakan kondisi dan keadaan mental atau psikis anak sebagai korban kekerasan.

Berikut penjelasan seorang psikiater bernama Terry E. Lawson yang mendefinisikan tentang *child abuse* (kekerasan terhadap anak). Terry yang mengolongkan *child abuse* menjadi empat yaitu: *physical abuse* (kekerasan fisik), *verbal abuse* (kekerasan secara verbal), *emotional abuse* (kekerasan secara emosional atau mental), dan *sexual abuse* (kekerasan seksual). Pertama kekerasan fisik, bentuk kekerasan ini mudah diketahui karena akibatnya terlihat pada tubuh korban berupa luka lecet atau memar. Hal ini disebabkan oleh tindakan seperti dipukul, ditendang, diinjak, menempelkan benda panas (setrika/air panas) ke tubuh korban dan sebagainya. Golongan kedua kekerasan secara verbal ialah perilaku melakukan komunikasi dengan penghinaan, makian ataupun kata-kata yang melecehkan anak.

Golongan ketiga yaitu kekerasan secara mental atau emosional dapat pula disebut kekerasan psikis. Kekerasan tersebut meliputi pengabaian orang tua terhadap anak, diancam, dihina, dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki, dan sebagainya. Yang terakhir golongan keempat ialah kekerasan seksual meliputi pelecehan, pencabulan, sodomi, diraba-raba alat kelaminnya, dan pelecehan seksual lainnya.

² Dwi Marianto, *Virtual Territories*, Yogyakarta Museum Nasional 17-23 Mei 2013, p. 8



Gb. 01. Balita yang menjadi korban kekerasan fisik oleh ibunya, hingga patah tulang.
(sumber: <http://www.tempo.com>) Diakses tanggal 20 Juni 2015 pukul 09.30 WIB



Gb. 02. Korban kekerasan fisik oleh orang tuanya.
(sumber: <http://www.tempo.com>) Diakses tanggal 25 Juli 2015 pukul 12.45 WIB

Dari berbagai macam tindakan kekerasan di atas dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban. Dampak yang terjadi antara lain hilangnya percaya diri, sukar bergaul, despresi, luka lembam, luka bakar, patah tulang, kerusakan organ, gangguan saraf pusat bahkan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Dari berbagai peristiwa, pengalaman, perubahan karakter, sifat dan watak diwaktu kanak-kanak akan terbawa hingga ketika dewasa.

Lukisan tersebut memiliki gambaran tentang kegelisahan, tekanan dan ketidak berdayaan melihat realita yang terjadi pada anak-anak. Pada karya ini juga memiliki kepentingan atau pesan dibalik objek anak-anak sebagai ungkapan atas kekerasan terhadap anak-anak. Yakni agar mereka mendapatkan perhatian, kasih sayang dan pengakuan yang lebih atas keberadaannya dalam lingkungan masyarakat.

i. Spesifikasi usia anak

Untuk dapat memfokuskan objek tersebut yaitu dengan spesifikasi usia anak-anak yang diambil pada usia bayi atau balita sampai anak sekolah tingkat SD. Karena rentang usia tersebut merupakan dunia awal seorang anak yang tindakannya berada di bawah sadar dengan penuh rasa ingin tahu, fantasi dan imajinasi.

Hal ini didasari oleh pernyataan Jean Piaget dalam buku Psikologi Perkembangan, tentang dunia awal seorang anak sepenuhnya berpusat pada

tubuhnya dan tindakan dalam egosentrisme yang sepenuhnya bersifat bawah sadar karena belum tumbuhnya kesadaran pada diri mereka.³ Sebab anak mempunyai dunianya sendiri, dunia anak-anak merupakan masa keemasan dalam sepanjang perkembangan manusia.



Gb. 03. Dunia anak-anak merupakan masa keemasan dan keceriaan.
(sumber: dokumentasi Fanny) pada tanggal 1 Oktober 2012 pukul 18:15 WIB

Sifat-sifat anak yang memiliki kecenderungan dalam menyelidik, meniru dan peka pada sesuatu hal baik melihat dan mendengarnya. Bahkan emosi anak-anak memberikan pengaruh besar pada psikis seperti ketakutan yang berlebihan, kemarahan yang kuat, rasa ingin balas dendam dan kebimbangan mendalam. Jika mereka dibiarkan tanpa pengawasan dan bimbingan, cepat atau lambat dapat menimbulkan akibat yang merugikan bagi diri sendiri atau orang lain. Akibatnya dari peristiwa tersebut, anak-anak memiliki kesempatan untuk bunuh diri ataupun menjadi pelaku selanjutnya bahkan lebih kejam.

ii. **Simbol-simbol anak sebagai korban kekerasan**

Komunikasi melalui karya tersebut memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan yang tersimpan dibalik wujud fisiknya. Simbol-simbol dalam karya ini menggunakan kiasan yang mengandung makna. Simbol berupa pernyataan atau penyampaian pesan yang menimbulkan semangat, peringatan dan nasihat. Melalui pesan yang tersirat dalam lukisan ini diharapkan dapat menggugah, mendorong dan menumbuhkan kembali kepedulian empati penikmat. Empati adalah terpenggilnya hati nurani untuk memperhatikan, bahkan melakukan tindakan kebaikan-kebaikan terhadap orang lain. Melalui empati mencoba untuk melukiskan ekspresi wajah anak yang menjadi korban kekerasan dan juga mewakili perasaan anak-anak. Dengan demikian lukisan ini mampu mendorong empati dan memberi nilai-nilai kemanusiaan pada anak-anak.

Bahkan Marcel Danesi juga menuliskan dalam bukunya tentang pesan, tanda dan makna yang menjelaskan simbol membutuhkan sebuah perantara berupa tanda. Tanda adalah segala suatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumusan matematika, dan sebagainya untuk mengrepresentasikan suatu yang lain selain dirinya.⁴ Hal tersebut juga sesuai dengan pandangan Suzanne K. Langer

³ Jean Piaget. 2010. *Psikologi anak (Psychology of the child)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 17

⁴ Marcel Danesi. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. p. 7

yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principel of Art* oleh Collongwood 1974 menyatakan bahwa:

Seni merupakan simbol perasaan, seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.⁵

Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa simbol/lambang diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri.⁶ Yakni simbol hadir dalam karya ini meliputi gerakan menutup mata dan wajah yang melambangkan malu/minder, gerakan menundukkan kepala melambangkan ketakutan, posisi tertidur melambangkan kematian, peluru, darah, dan lain-lain. Pengabungan berbagai simbol ini dapat menguatkan figur utama pada karya yaitu anak-anak. Bentuk dan simbol tersebut sebagai penghubung dalam isi atau makna ketajaman, kemiskinan hati nurani, tidak memiliki rasa kasih sayang dan belas kasihan. Sehingga visualisasi pada tampilan karya di dalam konsep dapat mudah dipahami. Maka dengan demikian ide penciptaan ini memvisualkan figur anak-anak usia dini dengan melukiskan segala karakter dan ekspresi dari akibat yang ditimbulkan kekerasan.

D. Hasil Pembahasan



Gb. 4. *Derita Tiada Akhir*, 2015
Cat Akrilik di kanvas. 90 cm x 70 cm

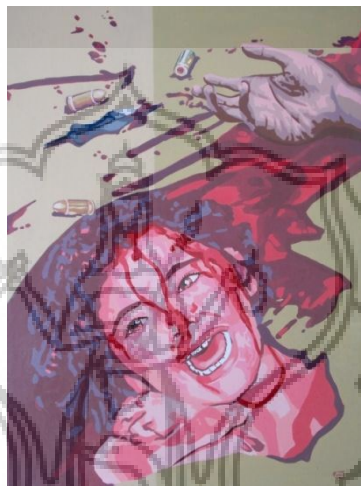
Peristiwa ini terjadi pada gadis kecil yang masih duduk dikelas 5 SD telah mendapatkan kekerasan oleh seorang tetangganya, setelah pulang sekolah. Kekerasan ini berawal dari ajakan seorang tetangga, yang berakhir dengan penyiksaan dan pelecehan seksual. Tidak cukup sampai disitu pelaku memasukkan mayat gadis kedalam kardus dengan kondisi mulut disumpal kain. Kaki yang diikat dengan lakban dan kardusnya pun dilakban seluruhnya hingga tertutup rapat. Mayatnyapun dibuang disalah satu gang dekat rumah pelaku.

⁵ Darsono Soni Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung. p. 7

⁶ Irma Damajanti., *op.cit.* p.156

Sungguh tragis melihat gadis tersebut, pelaku yang hanya mementingkan egonya dan tidak memperdulikan nyawa melayang pada seorang gadis.

Karya ini merupakan ilustrasi dalam memvisualkan peristiwa di atas. Untuk melukiskan hal ini figur utama seorang anak yang tergeletak di dalam kardus terbuka. Sedangkan figur pendukungnya melukiskan korban yang sesungguhnya dalam peristiwa di atas. Figur tersebut membentuk sebuah lingkaran, karena lingkaran seperti sebuah roda yang berputar ini dimaknai sebagai derita yang tiada akhir. Figur pendukung berwarna polikrom dan mata pada figur utama disensor karena sebuah etika visual dalam melukiskan korban jiwa/luka. Warna-warna yang digunakan untuk menambah kesan dramatis dan juga dikomposisikan sebagai penekanan terhadap objek utama.



Gb. 5. *Darah derita*, 2014
Cat Akrilik di kanvas. 60 cm x 80 cm

Pemicu terjadinya kekerasan disebabkan oleh masalah ekonomi-politik, perebutan akses, budaya, agama, suku, adat istiadat dan sebagainya. Seperti peperangan antar suku atau negara seperti di Papua, Poso, Iran-Irak, Palestina dan sebagainya. Ataupun perselisihan dengan teroris yang berkedok keyakinan sesaat seperti Taliban dan ISIS. Apapun alasannya setiap pertempuran selalu memakan banyak korban yang berjatuhan tak terkecuali anak-anak tidak berdosa. Mereka tidak mengetahui akar permasalahan peperangan tersebut.

Untuk bentuk visualnya ditampilkan korban peperangan yang disimbolkan dengan darah mengalir yang membentuk wajah anak merintih kesakitan. Karena luka deritanya ini hasil dari tangan-tangan orang dewasa. Sedangkan untuk membangun suasana tersebut mengambil unsur peperangan dengan simbol peluru dan mata anak panah atau mata tombak yang melambangkan sebuah hasil akhir pertempuran.



Gb. 6. *Catatan Kalam*, 2015
Cat Akrilik di kanvas. 60 cm x 80 cm

Buku harian atau *diary* adalah buku yang mencatat kegiatan atau kejadian yang dialami setiap hari. Segala peristiwa segala keluh kesah sampai hal yang paling kelam dari penderitaan anak-anak dicurahkan kedalam buku harian. Buku diary ini pula dapat menjadi simbol ingatan atau memory anak-anak, ingatan saat masa-masa kecil sudah mengalami kekerasan atau penganiayaan yang sulit untuk dilupakan. Walaupun buku dengan mudahnya dapat dibuang/dibakar, tetapi ingatan didalam otak anak anak terbawa sampai kapanpun tak mudah hilang.

Pada visualnya dilukiskan buku harian dengan tekstur buku lama yang sedang dibuka oleh tangan seorang anak yang sudah dewasa. Ketika dewasa memori tersebut terbuka kembali luka lama kejadian yang kelam. Dalam buku ini tergambar seorang gadis yang sedang bersedih karena mendapatkan luka tamparan. Luka ini membentuk pula korban luka fisik. Di dalam luka ada luka yang artinya luka fisik yang dialami akan diikuti pula luka psikis.



Gb. 7. *Trauma*, 2015
Cat Akrilik di kanvas. 60 cm x 80 cm

Peristiwa-peristiwa yang menyebabkan trauma selalu teringat pada anak-anak sampai mereka dewasa. Trauma dari seorang anak muncul karena lingkungan yang kurang bersahabat. Trauma didefinisikan suatu keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Tidak mudah menghilangkan pengalaman pahit si anak. Maka selaku orang yang lebih dewasa dapat menjaga dan membimbing anak untuk mendapatkan pengalaman yang memacu tumbuh kembang anak secara natural.

Pada karya ini dilukiskan seorang anak perempuan yang ketakutan, mencoba berteriak untuk menjauhinya. Di pojokan dengan menutup kepalanya karena ditarik paksa dan tangan-tangan yang menunjuk menuduh. Ketakutan ini membuat anak tertekan dan trauma atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Pada *background* diletakkan bidang-bidang warna yang seakan-akan menyudutkan dan menyorot pada figur ini. Warna yang digunakan warna-warna tertier.

E. Kesimpulan

Kekerasan pada anak merupakan perlakuan kejam terhadap anak-anak bukan hanya kekerasan secara fisik, akan tetapi dapat juga meliputi kekerasan psikologis atau perasaan. Memang sulit mengeliminasi kasus kekerasan antara kekerasan yang mendidik dengan kekerasan yang berlebihan. Meski demikian bukan berarti kasus kekerasan bisa dibiarkan terus terjadi dan memakan korban. Korban kekerasan terjadi karena lepas kendali dan meluapnya emosi dari seseorang atau sekelompok, yang dilampiaskan dengan pukulan atau perkataan kasar.

Kekerasan bukanlah merupakan hal yang baik, kekerasan bukan juga sebuah alasan untuk mendisiplinkan anak atau untuk pelampiasan emosi semata. Adanya kekerasan tidaklah menguntungkan, namun merugikan terlebih moral anak-anak yang dibawa saat dewasa nanti.

Sebab sekecil apapun tindak kekerasan terhadap anak harus mendapat perhatian dari masyarakat. Korban kekerasan sangat membutuhkan pembinaan, rehabilitasi/konseling dan perlindungan. Anak juga memiliki hak untuk hidup yang layak. Karena kebutuhan anak bukan hanya soal materi, namun kebutuhan secara psikologi sangat diperlukan oleh mereka. Guna melatih kepekaan akan sifat, kepribadian anak dan pembentukan karakter. Mereka memerlukan sentuhan kasih sayang, nasehat atau komunikasi untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Karya seni yang dihasilkan sebagai simbol kreativitas dan merupakan proses komunikasi yang merespon realitas kehidupan anak-anak yang ada pada masyarakat. Sehingga karya akan selalu membawa sikap bagaimana rasa empati dan kepedulian terhadap anak-anak sebagai korban kekerasan. Secara keseluruhan bentuk karya seni yang diwujudkan berbentuk dua dimensi, karya seni yang ditampilkan tidak serta merta mengambil unsur kekerasan namun mengambil juga ekspresi anak menjadi korban kekerasan. Semua karya mewakili tema dan gagasan yang diangkat, tema yang memvisualkan ekspresi dan mewakili perasaan anak yang menjadi korban kekerasan. Walaupun tidak mengalami kekerasan secara langsung, namun dapat meluapkan rasa empati melalui ekspresi wajah dalam karya tugas akhir.